

REPRESENTASI PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP HEGEMONI LAKI-LAKI DALAM TEKS *GEGURITAN MANIGUNA*

Oleh :

Ida Bagus Made Wisnu Parta, S.S., M.Hum

wisnu.goes@gmail.com

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Geguritan yang bermotifkan panji, isi ceritanya cenderung menindas kaum perempuan. Akan tetapi, tidak semua perempuan hanya pasrah menerima keadaan seperti itu dan berusaha untuk bertahan serta melawan dominasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk hegemoni laki – laki terhadap perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Kritik Sastra Feminis dengan penekanan pada konsep Kritik Sastra Feminis Sosialis-Marxis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara serta ditunjang dengan metode pembacaan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitik dan dibantu teknik baca. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dengan metode informal.

Berdasarkan analisis *Geguritan Maniguna* ditemukan, bentuk hegemoni laki – laki terhadap perempuan, yaitu (1) bentuk utama yaitu memperjuangkan harkat dan martabat hidup perempuan, dan (2) bentuk penunjang, seperti: (a) loyalitas, kesetiaan kepada suami dan (b) solidaritas, perasaan senasib yang tertindas untuk membangun kekuatan dalam keluarga.

Kata kunci: geguritan, hegemoni, feminisme.

I. PENDAHULUAN

Geguritan sebagai karya sastra tradisional Bali yang mencerminkan kehidupan masyarakat Bali. *Geguritan* sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali karena mengandung nilai – nilai pendidikan yang digunakan sebagai pedoman hidup. Karya sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan* bermotifkan panji sebagian besar isi ceritanya menghegemoni kaum perempuan. Menurut Poerbatjaraka (1988), cerita panji diperkirakan sudah ada pada akhir zaman kejayaan Majapahit. Akan tetapi, Vickers (2005) memperkirakan cerita panji berkembang di Bali pada akhir abad ke-17 (Suarka, 2007: 137).

Masyarakat Bali menganut sistem *kepurusan* (patrilineal). Menurut Wareing (1999), secara statistik laki-laki cenderung memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan perempuan,

baik secara fisik, finansial, maupun dalam hierarki di tempat kerja. Walaupun demikian, ada satu atau dua perempuan memiliki kekuasaan melebihi laki-laki (Santoso, 2009: 34). Pada kehidupan masyarakat Bali, tercermin kaum laki-laki terlihat sangat mendominasi dalam berbagai ranah kehidupan. Apalagi pada umumnya prinsip untuk melanjutkan keturunan masyarakat Bali menggunakan sistem *kepurusan* (patrilineal) karena pentingnya anak laki-laki bagi masyarakat Bali dibandingkan anak perempuan (Atmaja, 2008: 10 – 11).

Banyaknya penindasan terhadap kaum perempuan di masyarakat disebabkan karena kaum perempuan dianggap lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki. Tidak hanya dalam ranah keluarga, masyarakat, bahkan sampai pada tingkat kenegaraan posisi kaum perempuan selalu termarginalkan. Oleh sebab itu, kaum perempuan dalam karya sastra tradisional Bali, khususnya dalam *geguritan* bermotifkan panji, sebagian besar mengalami penindasan-penindasan oleh kaum laki-laki, seperti halnya perempuan selalu dianiaya, disiksa, disakiti, dimadu (poligami), diperkosa, disayembarakan, dan sampai dibunuh. Akan tetapi, apakah dalam setiap *geguritan*, kaum perempuan selalu pasrah untuk menerima penindasan-penindasan dari kaum laki-laki?

Atas dasar hal tersebut di atas, sangat menarik untuk diteliti tokoh perempuan dalam *geguritan* karena sosok perempuan dapat ditampilkan dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, seorang perempuan digambarkan sebagai figur perempuan pasif yang dilukiskan berparas cantik, lemah lembut, taat, pasrah, dan setia. Di sisi lain, perempuan juga dapat tampil sebagai figur perempuan aktif dengan sosok yang berbeda, seperti sosok perempuan yang perkasa dan mampu melakukan sesuatu yang dianggap hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki (Turaeni, 2008: 3). Akan tetapi, di balik keperkasaannya sosok perempuan tetap memiliki kodrat sebagai perempuan yang tidak bisa digantikan oleh seorang laki-laki, yaitu melahirkan anak dan menyusui anak.

Mengingat jenis *geguritan* yang bertemakan kaum perempuan sangat banyak dan tersebar luas di Bali, maka penelitian ini hanya menggunakan satu buah *geguritan*. *Geguritan* yang digunakan, yaitu *Geguritan Maniguna* sebagai objek kajian dalam penelitian ini. *Geguritan Maniguna* nantinya dapat mewakili tokoh perempuan yang diposisikan tidak menguntungkan (marginal) dan tokoh perempuan yang berani melawan kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Selain hal itu, *Geguritan Maniguna* dapat mewakili munculnya permasalahan-permasalahan dari kaum perempuan yang ada di dalam setiap *geguritan* yang bertemakan tentang perempuan.

Alasan dipilihnya *Geguritan Maniguna*, adalah (1) tertarik dengan judul *geguritan*nya, karena judul *geguritan* ini menggunakan nama tokoh laki-laki sedangkan isi ceritanya lebih dominan pada tokoh perempuannya; (2) tertarik dengan isi ceritanya, karena menceritakan tentang sosok perempuan yang mampu bertahan dari dominasi kaum laki-laki. Bahkan, sosok perempuan dalam *Geguritan Maniguna* mampu untuk melawan dari dominasi kaum laki-laki; (3) ingin membuktikan, bahwa tidak semua karya sastra tradisional Bali khususnya *geguritan* yang bermotifkan panji selalu memosisikan perempuan tidak setara dengan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah bentuk hegemoni laki – laki terhadap perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah penelitian di bidang sastra, khususnya sastra bermotif feminis dan mengungkapkan resistansi perempuan dalam karya sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk hegemoni laki-laki terhadap perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Kritik sastra feminis di masa kini merupakan akibat langsung dari “pergerakan perempuan” tahun 1960-an. Pergerakan perempuan sejak dulu memiliki kepedulian krusial terhadap buku dan sastra, hingga kritik feminis tidak boleh dilihat sebagai cabang atau pemekaran feminis yang berada jauh dari tujuan akhir pergerakan ini. Kepedulian terhadap “pengondisian” dan “sosialisasi” ini menyokong seperangkat pembedaan yang krusial, yakni antara istilah “feminis”, “perempuan”, dan “feminin”. Seperti yang dijelaskan Toril Moi, istilah pertama adalah sebuah ‘posisi politis’, yang kedua ‘berhubungan dengan biologi’, dan ketiga ‘seperangkat karakteristik yang didefinisikan secara kultural’. Representasi perempuan dalam sastra dirasakan sebagai salah satu bentuk “sosialisasi” terpenting, karena memberikan model peranan yang mengindikasikan pada perempuan dan laki-laki apa yang merupakan versi “feminin” yang berterima serta sasaran dan aspirasi feminin yang sah (Barry, 2010: 144).

Menurut Djajanegara (2000: 28 – 39), kritik sastra feminis sangat banyak jenisnya, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kritik sastra feminis-sosialis atau kritik sastra feminis-Marxis karena penelitian ini mengkaji resistansi kedudukan tokoh perempuan dan kelas-kelas masyarakat dalam teks *Geguritan Maniguna*. Secara sederhana kritik sastra feminis merupakan sebuah kritik sastra yang memandang sastra dan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan

kehidupan manusia. Jenis kelamin tersebut membuat banyak perbedaan di antara sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra. Kritik sastra feminis merupakan usaha membebaskan diri dari jerat pertentangan hierarki antara perempuan dan laki-laki. Menurut pandangan Moi, tujuan dari seluruh perjuangan feminisme dengan adanya dominasi yang satu terhadap yang lain. Ada upaya untuk membongkar oposisi biner, dan oposisi di antara femininitas dan maskulinitas.

II. METODE

Rancangan penelitian ini didasarkan pada permasalahan dari penelitian. Pada rancangan penelitian ini akan dijelaskan dengan metode pendekatan. Pendekatan penelitian lebih luas dengan teori, metode, dan teknik. Sebagai cara pandang pendekatan berkaitan dengan ilmu tertentu dan sudut pandang tertentu. Di dalam pendekatan terkandung teori dan metode (Ratna, 2010: 471). Pendekatan mengandalkan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Apabila perhatian ditujukan pada pengarang maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan ekspresif, sebaliknya, apabila perhatian ditujukan pada karya sastra, model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif (Ratna, 2009: 61). Pendekatan psikologis berguna untuk melihat sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif yang merupakan pendekatan terpenting dalam karya sastra, sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pemahaman terhadap karya sastra tradisional Bali, khususnya *geguritan* hanya dipusatkan pada analisis unsur-unsur dalam karya sastra dengan mempertimbangkan keterjalinan antarunsur sebagai totalitas di pihak lain. Melalui pendekatan objektif unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksplorasi semaksimal mungkin. Di dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada tokoh dan penokohan saja tanpa mengabaikan unsur-

unsur lain karena penokohan tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lain dalam karya sastra, seperti insiden, alur, dan tema.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bidang kajian sastra dengan menggunakan teori kritik sastra feminis sosialis-marxis. Untuk menganalisis hal itu, ada tiga tahap penelitian yang akan dilakukan, yaitu; tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyajian hasil analisis data. Ketiganya dapat dilakukan sebagai prosedur baku sebuah penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Artinya, data yang diperoleh merupakan kumpulan dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan didapatkan melalui teks *geguritan* yang berbentuk *lontar* milik perpustakaan Gedong Kirtya Singaraja, sedangkan data sekunder hanya digunakan sebagai data penunjang melalui teks-teks yang terkait dengan data primer.

Instrumen penelitian merupakan sebagaimana konsep instrumen penelitian dalam sistem penelitian kualitatif. Instrumen utama yaitu subjek ukur utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen pelengkap, yaitu sarana teknis penelitian yang berfungsi mendukung cara kerja penelitian adalah kartu-kartu data sebagai pencatat data.

Geguritan Maniguna diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1999: 212). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dan si penjawab atau responden dengan alat yang disebut panduan wawancara (Nasir, 1999: 234). Setelah naskah diperoleh kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode pembacaan terhadap teks untuk memudahkan dalam mengumpulkan data.

Pembacaan terhadap objek penelitian dilakukan dengan menggunakan pembacaan heuristik yang bertujuan untuk menemukan arti yang terdapat dalam teks sesuai dengan kaidah linguistik, dan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan melakukan pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang terhadap teks *Geguritan Maniguna* dengan memperhatikan kaidah konvensi pupuh pada *geguritan* yang disebut dengan *pada lingsa*. Langkah berikutnya, dilakukan penerjemahan teks *geguritan* ke dalam bahasa Indonesia, tujuannya untuk lebih mendalam lagi memahami isi yang terkandung dalam teks *geguritan*. Selain menggunakan metode pembacaan, penelitian ini juga menggunakan metode komparatif untuk mendapatkan data utama.

Setelah melakukan proses pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data terhadap teks *Geguritan Maniguna* menggunakan metode deskriptif analitik dan dibantu dengan teknik baca. Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek yang dianalisis dapat memberikan makna secara maksimal (Ratna, 2010: 336). Sementara itu, teknik baca digunakan sebagai penunjang daripada metode deskriptif analitik. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek.

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dengan metode informal. Metode informal yang dimaksud yaitu analisis yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian bukan dalam bentuk grafik atau tabel-tabel. Setiap bab terdiri atas sejumlah subbab yang saling terkait sehingga secara keseluruhan akan berupa suatu tesis yang utuh. Dimulai dari bab pendahuluan sampai pada simpulan dan saran serta dilanjutkan dengan daftar pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang pengarang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra. Di dalam karya sastra tergambaran semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia (Teeuw, 1984: 219). Sebuah karya sastra yang dikatakan memiliki nilai tinggi, jika nilai dalam karya sastra tersebut dapat dimanfaatkan dan difungsikan oleh masyarakat. Begitu pun juga dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks *Geguritan Maniguna*, yang dapat difungsikan oleh masyarakat. Berkaitan dengan bentuk hegemoni laki – laki terhadap perempuan yang terdapat dalam teks *Geguritan Maniguna*. Secara umum, bentuk perlawanan perempuan terhadap hegemoni laki-laki dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk utama dan bentuk penunjang.

1 Bentuk Utama: Memperjuangkan Harkat Dan Martabat Hidup Perempuan

Sejak gerakan feminisme berhembus di tahun 1960-an, kekerasan dan penindasan terhadap perempuan bukannya semakin menurun, akan tetapi justru semakin naik. Perjuangan perempuan untuk membebaskan kaum perempuan dari belenggu penindasan telah dimulai di berbagai belahan dunia. Salah satunya di Indonesia yang merupakan suatu negara yang tak lepas dari pengaruh dominasi kaum laki-laki. Seperti halnya, Kartini merupakan seorang

perempuan Jawa yang bangkit dari ketertindasan dengan kesadaran emansipasi dan seorang perempuan yang mampu untuk melawan dari dominasi kaum laki-laki (Soyomukti, 2009: 7).

Pergerakan perempuan yang ingin memperjuangkan harkat dan martabatnya, awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Pengertian harkat dalam hal ini berarti derajat (kemuliaan) (Sugono, 2008: 484). Martabat berarti harga diri (Sugono, 2008: 880). Gerakan-gerakan kaum perempuan dapat disebut sebagai gerakan feminisme. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja karena kaum perempuan sadar bahwa laki-laki juga dapat mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi (kekuasaan). Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi kaum perempuan maupun kaum laki-laki.

Oleh sebab itu, strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekadar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotif, kekerasan dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 2008: 103 – 104).

Bentuk utama dari hegemoni laki – laki terhadap perempuan adalah memperjuangkan harkat dan martabat hidup perempuan demi mengukuhkan statusnya di masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Diah Arini untuk memperjuangkan harkat dan martabat hidupnya dalam teks *Geguritan Maniguna*. Penderitaan dan ketertindasan yang dialami oleh Diah Arini dimulai setelah menikah dengan Maniguna. Berkat kecantikan yang dimiliki Diah Arini membuat para raja tertarik ingin memilikinya sebagai permaisuri. Para raja itu menggunakan berbagai macam cara untuk dapat memiliki Diah Arini. Bahkan, raja-raja itu tidak segan-segan untuk membunuh suaminya. Tindakan Diah Arini dalam memperjuangkan harkat dan martabatnya dapat dilihat dari cara keberanian dan perlawanan yang ditunjukkan untuk melawan dominasi laki-laki, serta dengan melihat usahanya menyelamatkan suaminya.

Penindasan-penindasan yang dilakukan oleh Raja Nandana dan Raja Canda merupakan penindasan kelas-kelas masyarakat, yaitu kaum raja dengan kaum rakyat. Kedua raja itu menindas Diah Arini dilatarbelakangi hanya untuk mendapatkannya untuk dijadikan sebagai permaisuri. Mereka melakukan berbagai macam cara hanya untuk mendapatkan Diah Arini, tanpa memikirkan bagaimana perasaannya. Oleh karena itu, Diah Arini dalam memperjuangkan harkat dan martabat hidupnya sebagai seorang perempuan dengan cara

berusaha melawan dengan sekuat tenaga atas segala dominasi dan ketertindasan yang dialaminya. Berkat kepintaran dan keberanian yang dimilikinya serta kepercayaannya kepada Tuhan yang membuatnya dapat bangkit memperjuangkan harkat dan martabat hidupnya sebagai seorang istri.

Di dalam *Geguritan Maniguna*, Diah Arini begitu tegarnya berjuang untuk menyelamatkan hidup suaminya. Sosok Diah Arini merupakan seorang perempuan biasa. Walaupun demikian, dapat mengambil tugas sebagai seorang laki-laki. Maniguna merupakan suami Diah Arini yang seharusnya dapat melindungi keluarganya yaitu istrinya sendiri. Maniguna pun tidak sanggup untuk melindungi istrinya dari perebutan raja-raja dan ia pun akhirnya meninggal. Di sinilah terlihat perjuangan Diah Arini yang sangat besar untuk menyelamatkan nyawa suaminya agar dapat selalu bersama. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

*Durung puput asasambat/ dadiana mayan ing Hyang Widhi masih, katon ula istri-
kakung/ akrama ring janggala/ mapulilit garini ngemasi antu/ sang kakung kagiat
mulinga/ ngambil taru ngusadani//* (Pupuh *Pangkur*, bait ke-31).

*Gelis urip wus sinembar/ paripurna tingkahe kadi nguni/ raris ical ngungsi semput/ Sang
Diah manyadia nulad/ ngambil taru cinanggeman dekdek sampun/ kasembar raris sang
pejah/ anuli urip matangi//* (Pupuh *Pangkur*, bait ke-32).

Terjemahannya:

Belum selesai perkataannya/ lalu ada penjelmaan Hyang Widhi yang kasihan/ dilihatlah
ular laki-perempuan/ memadu kasih di ladang/ dililit yang perempuan lalu mati/ sang laki
terkejut melihatnya/ lalu mengambil ranting kayu untuk mengobatinya// (Pupuh *Pangkur*,
bait ke-31).

Seketika hidup setelah disembur/ kembali seperti semula/ lalu menghilang menuju tempat
yang jauh/ Sang Diah bermaksud meniru/ lalu mengambil ranting kayu dikunyah sampai
lumat/ lalu disemburkan pada suaminya/ segera hidup dan bangun// (Pupuh *Pangkur*, bait
ke-32).

Kutipan ini menggambarkan betapa perjuangan Diah Arini yang begitu besar dengan selalu berdoa memohon kepada Tuhan agar dapat menghidupkan kembali nyawa suaminya. Keajaiban pun muncul dan Diah Arini berhasil menghidupkan kembali suaminya yang telah

meninggal. Pengorbanan yang begitu besar dilakukan Diah Arini karena ia sangat mencintai dan menyayangi suaminya serta takut akan kehilangannya.

Atas dasar perlawanan dan perjuangan yang ditunjukkan Diah Arini merupakan bentuk yang paling utama dari hegemoni laki – laki terhadap perempuan, yaitu untuk memperjuangkan harkat dan martabat hidup kaum perempuan. Oleh sebab itu, nilai resistansi perempuan yang terkandung dalam teks *Geguritan Maniguna* dapat difungsikan sebagai pedoman oleh masyarakat, khususnya kaum perempuan guna memperjuangkan harkat dan martabat hidup dari dominasi maupun ketertindasan kaum laki-laki di masyarakat.

2 Bentuk Penunjang

2.1 Loyalitas

Resistansi perempuan berfungsi sebagai loyalitas dalam mengarungi bahtera rumah tangga untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Loyalitas berarti kesetiaan (Sugono, 2008: 842). Jika salah satu pasangan dalam keluarga sudah tidak saling setia, maka lambat laun keluarga itu akan hancur. Rasa loyalitas dalam membina rumah tangga di masyarakat patut untuk diterapkan karena menjadi dasar terciptanya keluarga yang sejahtera dan harmonis. Rasa loyalitas tumbuh atas dasar sifat saling mencintai dan menyayangi dengan hati yang tulus bukan hanya sekadar dengan melihat fisik maupun harta seseorang.

Masyarakat memandang bahwa sumber dari penindasan perempuan adalah penindasan kelas yang berpilar dari kepemilikan pribadi (tempat alat-alat produksi). Akan tetapi, ideologi kepemilikan pribadi merasuk dalam jiwa setiap manusia. Orang berbangga jika memiliki dan bukannya menyadari bahwa apa yang dimilikinya adalah bagian dari alam yang harus punya peran kolektif (secara bersama) (Soyomukti, 2009: 21).

Melihat kesetiaan seorang istri kepada suaminya yang digambarkan pada sosok Diah Arini dalam teks *Geguritan Maniguna*. Kesetiaan Diah Arini diuji ketika paksaan maupun ketertindasan yang menimpanya setelah menikah dengan Maniguna. Perjuangan yang dilakukan Diah Arini kepada Maniguna berdasarkan atas rasa cintanya yang tulus dan kesetiannya kepada suami. Semua penindasan dan kesengsaraan yang dialami Diah Arini membuatnya mampu untuk bertahan, berjuang, dan melawan dari kesengsaraan yang dihadapinya. Selain Diah Arini yang sangat setia kepada suaminya, begitupun juga dengan sosok Maniguna yang juga sangat mencintai dan setia kepada Diah Arini. Pada waktu pertama kali bertemu, mereka sudah saling jatuh cinta karena melihat kecantikan Diah Arini, dan ketampanan dari Maniguna. Maniguna kemudian tiada henti-hentinya merayu Diah Arini.

Maniguna berusaha meyakinkan Diah Arini dengan berjanji akan terus menemani hingga ajal tidak bisa memisahkan mereka dan sampai tujuh kali menjelma pun akan tetap selalu bersama. Hal ini tercermin pada kutipan sebagai berikut.

Yadian ping sapta titiang dumadi/ mangda tan sah/ pituwi ping sapta/ saharsa malih wetune/ mangda sida kapangguh/ mangatpada ayunta rari/ makaron ring sang sayana/ dados juru pangku/ raris ida nyudur madia/ sarwi ngaras/ sang ayu yatna sipi/ manyiguk tur manyakar// (Pupuh *Dangdanggula*, bait ke-18).

Terjemahannya:

Walaupun tujuh kali kakanda menjelma/ supaya tak pernah terpisah/ meskipun tujuh kali/ atau seratus kali menjelma/ supaya tetap bertemu/ mengabdikan kepada kecantikan adinda/ berdua di tempat tidur/ jadi juru pangku/ serta mengambil pinggang dan mencium/ Sang Diah telah hati-hati/ menolak dan mencakar// (Pupuh *Dangdanggula*, bait ke-18).

Kutipan ini menggambarkan betapa setianya Maniguna terhadap istrinya. Ketika hendak pergi, ia terlebih dahulu mohon izin pada istrinya supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Supaya lebih meyakinkan mereka berdua bahwa setelah berpisah agar selalu setia menunggu. Berdua kemudian mengucapkan sumpah sebagai bentuk kesetiaan untuk saling memelihara cintanya. Bentuk kesetiaan seperti itu patut dijadikan cermin dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat yang khususnya sudah menjalani kehidupan berumah tangga.

Perkawinan yang dilakukan atas dasar rasa cinta dan sayang oleh Maniguna dan Diah Arini sangat sulit untuk dipisahkan. Kesetiaan yang diperlihatkan oleh Diah Arini kepada suaminya merupakan bentuk penunjang dari resistansi perempuan yang dapat dijadikan panutan bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Hal ini dimaksudkan agar para kaum perempuan dapat setia kepada suami dan tidak mudah terlena dengan segala kemewahan yang ada karena kemewahan tersebut hanya bersifat sementara yang nantinya akan berujung pada kesengsaraan.

2.2 Solidaritas

Perasaan senasib atau biasa disebut solidaritas, ditunjukkan oleh setiap orang yang bersama-sama mengalami ketertindasan menjadikan dasar untuk bangkit melawan ketertindasan itu. Solidaritas berarti sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan (Sugono,

2008: 1328). Perasaan senasib yang ditunjukkan setiap orang merupakan salah satu bentuk penunjang dari resistansi perempuan.

Pada saat Diah Arini dan Maniguna menjalani hidup berumah tangga, banyak godaan dan kekerasan yang dialaminya. Kekerasan yang didapatkan Diah Arini tidak hanya berupa kekerasan mental, namun juga mendapat kekerasan fisik. Di dalam *Geguritan Maniguna*, Diah Arini merupakan sosok perempuan yang terus mendapatkan kekerasan atau ketertindasan dari para raja. Tidak hanya Diah Arini, Maniguna pun juga mendapatkan kekerasan tersebut yang membuatnya hingga meninggal. Kekerasan yang dialami oleh Diah Arini sebagian besar bersifat kekerasan mental psikologis. Diah Arini mendapatkan kekerasan psikologis bukan disebabkan oleh suaminya sendiri. Akan tetapi, disebabkan oleh para raja yang memiliki kekuasaan dan kekayaan berlimpah. Seharusnya kewajiban seorang raja harus berbuat baik, adil, dan bijaksana karena menjadi panutan untuk rakyat. Kekerasan yang ditunjukkan oleh para raja merupakan penindasan kelas, yaitu antara kaum kaya dan kuat (raja) dengan kaum miskin dan lemah (rakyat). Selain itu, sikap seorang raja seharusnya melindungi orang yang lemah. Bukan berarti seorang raja jika memiliki kekuasaan, kesaktian, dan kekayaan yang melimpah, ia dapat berbuat sesuka hatinya. Segala daya upaya yang dilakukan oleh Raja Nandana tidak membuahkan hasil untuk mendapatkan Diah Arini. Oleh sebab itu, sang raja akhirnya membunuh Maniguna. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

*Prabhu Mada jag wirosa/ pinejahan Maniguna wus mati/ Sang Diah raris kasahup/
“Duh dewa atman-jiwa/ tulus asih masarengan mangkin Ratu/ nunas budal ka nagara/
sampun anangsayeng ati”// (Pupuh Pangkur, bait ke-23)*

Terjemahannya:

Raja Mada menjadi sangat marah/ dan seketika dibunuhnya Maniguna/ Diah Arini kemudian dirangkulnya/ “Duhai adinda juwitaku/ marilah bersamaku/ mohon pulang ke negeriku/ janganlah adinda khawatir”// (Pupuh Pangkur, bait ke-23)

Pada kutipan di atas, terlihat betapa kejamnya Raja Nandana. Untuk memiliki Diah Arini, sang raja akhirnya membunuh suami yang dicintainya. Diah Arini mengalami kekerasan mental psikologis. Sehingga Diah Arini menjadi dendam kepada Raja Nandana karena telah membunuh suami yang dicintai di depan matanya. Sebagai seorang istri, perasaan Diah Arini menjadi sangat sakit dan sedih karena suami yang dicintainya telah dibunuh. Kesedihan yang amat sangat mendalam dan kebencian yang sangat besar yang

dirasakan Diah Arini pada saat itu membuat ia untuk bangkit. Bermodalkan tekad yang kuat serta perasaan dendam membara membuat Diah Arini menjadi berani untuk melawan Raja Nandana dan akhirnya dapat membunuh sang raja.

Tidak semua perempuan mampu untuk bangkit dan melawan ketertindasan yang dialaminya. Hanya segelintir kaum perempuan mampu melawan seperti yang dilakukan oleh Diah Arini dalam teks *Geguritan Maniguna*, untuk dapat diteladani oleh kaum perempuan di masyarakat. Agar dapat melawan ketertindasan dari kaum laki-laki, pertama-tama seorang perempuan harus mempunyai tekad yang kuat dan keberanian. Selain itu, seorang perempuan harus memiliki kepintaran agar tidak mudah diperdayai oleh kaum laki-laki. Rasa senasib yang dialami oleh Diah Arini dan Maniguna inilah yang dapat membangun kekuatan utuh dalam hidup berumah tangga. Rasa senasib yang ditunjukkan oleh Diah Arini dan Maniguna ini merupakan salah satu bentuk penunjang dari hegemoni laki – laki terhadap perempuan untuk dapat bangkit bersama membangun keluarga yang harmonis.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada analisis di atas, ada beberapa hal yang menjadi simpulan dari penelitian ini. Bentuk utama hegemoni laki – laki terhadap perempuan dalam teks *Geguritan Maniguna*, yaitu memperjuangkan harkat dan martabat hidup perempuan. Untuk membebaskan kaum perempuan secara khusus dan kemanusiaan secara universal dari ketertindasan, tampaknya belum ada perubahan mendasar yang terjadi baik pada tataran global, nasional, maupun lokal. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Begitupun juga yang dilakukan oleh Diah Arini untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya dalam *Geguritan Maniguna*. Untuk melihat perlawanan Diah arini dalam memperjuangkan harkat dan martabatnya dapat dilihat dari perlawanan yang dilakukan Diah Arini ketika mendapat ketertindasan dari Raja Nandana dan Raja Canda, serta perjuangan menyelamatkan nyawa suaminya.

Selain itu, ada dua bentuk unsur penunjang, yaitu loyalitas, kesetiaan yang ditunjukkan oleh Diah Arini dan Maniguna guna menciptakan keluarga yang harmonis dan solidaritas, perasaan senasib ketika sama-sama mendapatkan tekanan dan ketertindasan membuat Diah Arini dan Maniguna menjadi dasar untuk membangun keluarga utuh yang harmonis.

Penelitian terhadap teks *geguritan* yang dijadikan objek analisis dari sudut kritik sastra feminis sosialis-marxis ini tentulah sangat terbatas. Sebagai objek yang berbentuk karya sastra, teks yang dianalisis dalam penelitian ini masih sangat terbuka untuk penelitian-penelitian dibidang sastra. Dilihat dari perkembangan teori sastra modern, yang dapat memberikan peluang lebih besar terhadap pengungkapan maknanya. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terutama dari segi sastra oleh peneliti lain yang berminat terhadap teks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 2008. *Bias Gender: Perkawinan Terlarang pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Terjemahan Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Terjemahan Tim Penerjemah Jalasutra. *Contemporary Feminist Theories*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Karmini, Ni Nyoman. 2008. "Sosok Perempuan dalam Teks Geguritan Di Bali: Analisis Feminisme (disertasi)". Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Nasir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1988. "Cerita Panji dalam Perbandingan Sebuah Pembicaraan Umum", dalam Achadiati Ikram (ed.), *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Intermasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____ 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soyomukti, Nurani. 2009. *Perempuan di Mata Soekarno*. Yogyakarta: Garasi.
- Suarka, I Nyoman. 2007. *Kidung Tantri Pisacarana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- _____ 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Turaeni, Ni Nyoman Tanjung. 2008. "Citra Perempuan dalam Geguritan Puyung Sugih (tesis)". Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Vickers, Adrian. 2005. *Journeys of Desire a Study of the Balinese Text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- Wareing, S. 1999. Language and Gender. Dalam Thomas, L. & Wareing, S. (Eds), *Language, Society and Power: An Introduction* (hlm. 65-78). London & New York: Routledge.
- Warna, I Wayan. dkk. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wellek Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wisnu Parta, Ida Bagus Made. 2009. "Geguritan Luh Lutung: Analisis Struktur dan Semiotik (skripsi)". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.